

BAB 4

PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang analisis masalah keperawatan dengan kasus resiko perfusi perifer tidak efektif dengan penerapan intervensi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT)

4.1 Analisa Asuhan Keperawatan lansia hipertensi dengan resiko perfusi sereberal tidak efektif

Analisis asuhan keperawatan didapatkan hasil bahwa Ny. S mengatakan sering mengalami sakit kepala terutama pada bagian tengkuk, kepala terasa berat, pusing, penglihatan kadang kabur, serta linu-linu. Ny. S mengatakan memiliki riwayat hipertensi dan tekanan darahnya sering meningkat. Pasien juga mengatakan merasa cemas ketika tekanan darah meningkat. Pada saat pengkajian, peneliti menemukan tekanan darah 180/100 mmHg, nadi 100 kali/menit, respirasi 21 kali/menit, suhu 36,7°C, MAP 127 mmHg, keadaan umum baik, kesadaran compos mentis dengan GCS E4V5M6, serta kekuatan otot 5/5. Berdasarkan data tersebut, peneliti menetapkan diagnosis keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif.

Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), risiko perfusi serebral tidak efektif merupakan kondisi ketika individu berisiko mengalami penurunan sirkulasi darah ke otak yang dapat mengganggu pemenuhan oksigen dan nutrisi jaringan serebral (PPNI, 2017). Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama karena peningkatan tekanan darah yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan perubahan struktur pembuluh darah serebral, meningkatkan resistensi vaskular, serta mengganggu mekanisme autoregulasi aliran darah otak. Apabila kondisi tersebut tidak dikendalikan, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi seperti stroke atau gangguan perfusi serebral (Whelton et al., 2022).

Pada lansia, proses penuaan menyebabkan elastisitas pembuluh darah menurun, dinding arteri menjadi lebih kaku, dan resistensi perifer meningkat. Perubahan tersebut menyebabkan tekanan darah lebih mudah meningkat sehingga risiko gangguan perfusi serebral juga semakin besar. Manifestasi

yang sering muncul pada pasien hipertensi antara lain sakit kepala terutama pada bagian tengkuk, pusing, kepala terasa berat, dan penglihatan kabur sebagai akibat peningkatan tekanan pada sistem pembuluh darah serebral (WHO, 2023).

Berdasarkan Fakta yang ditemukan pada Ny. S menunjukkan kesesuaian dengan teori. Tekanan darah 180/100 mmHg disertai keluhan sakit kepala pada bagian tengkuk, kepala terasa berat, pusing, penglihatan kadang kabur, dan linu-linu menunjukkan bahwa hipertensi yang dialami pasien belum terkontrol sehingga meningkatkan risiko terjadinya gangguan perfusi serebral. Meskipun hasil pemeriksaan menunjukkan pasien masih sadar penuh, memiliki kekuatan otot normal, dan belum ditemukan defisit neurologis, kondisi tersebut tidak menyingkirkan adanya risiko gangguan perfusi serebral karena diagnosis yang ditegakkan merupakan diagnosis risiko. Hal ini karena masalah utama pada Ny. S bukan hanya keluhan sakit kepala yang dirasakan, tetapi adanya hipertensi yang tidak terkontrol sebagai faktor risiko terjadinya penurunan perfusi jaringan otak. Apabila tekanan darah tidak segera dikendalikan, pasien berisiko mengalami komplikasi yang lebih serius, seperti stroke atau gangguan neurologis. Oleh karena itu, fokus asuhan keperawatan tidak hanya ditujukan untuk mengurangi keluhan yang dirasakan pasien, tetapi juga mencegah terjadinya komplikasi melalui pengendalian tekanan darah, pemantauan status neurologis, dan pemberian intervensi keperawatan yang sesuai.

4.2 Analisis penerapan intervensi keperawatan terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT)

Penerapan Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dilakukan selama tiga hari pada Ny. S dengan diagnosis keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif. Hasil pengkajian menunjukkan tekanan darah 180/100 mmHg disertai keluhan sakit kepala terutama pada bagian tengkuk, kepala terasa berat, pusing, penglihatan kadang kabur, serta linu-linu. Hasil pre-test menunjukkan skor kuesioner SEFT 3 (cukup baik), skor PSQI 10 yang mengindikasikan kualitas tidur buruk, dan skor HARS 21 yang menunjukkan tingkat kecemasan sedang. Terapi SEFT dilakukan melalui tahapan Set-Up,

Tune-In, dan Tapping selama tiga hari berturut-turut. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan kondisi pasien, ditandai dengan penurunan tekanan darah dari 180/100 mmHg menjadi 120/80 mmHg, peningkatan skor kuesioner SEFT dari 3 menjadi 6 (sangat baik), penurunan skor PSQI dari 10 menjadi 5, serta penurunan skor HARS dari 21 menjadi 10. Perubahan tersebut diikuti dengan berkurangnya keluhan sakit kepala, pusing, kepala terasa berat, penglihatan kabur, dan linu-linu. Pasien juga menyatakan tubuh terasa lebih rileks, tidur lebih nyenyak, dan merasa lebih tenang.

Menurut (Whelton et al., 2022), hipertensi yang berlangsung dalam waktu lama dapat menyebabkan peningkatan tekanan pada pembuluh darah serebral sehingga mengganggu perfusi jaringan otak. Kondisi tersebut dapat menimbulkan keluhan berupa sakit kepala, terutama pada bagian tengkuk, pusing, kepala terasa berat, serta gangguan penglihatan. Oleh karena itu, selain terapi farmakologis, diperlukan terapi nonfarmakologis yang mampu memberikan efek relaksasi untuk membantu mengendalikan tekanan darah dan mengurangi risiko komplikasi hipertensi. Penelitian Zaenal dan Mustamin (2022) menunjukkan bahwa terapi SEFT berpengaruh signifikan terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Salwa dan Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa SEFT mampu memberikan efek relaksasi sehingga tekanan darah menurun dan pasien merasa lebih tenang. Selain itu, Ramadhona et al. (2024) dalam *literature review* menyimpulkan bahwa SEFT efektif membantu menurunkan tekanan darah melalui penurunan stres dan kecemasan.

Menurut peneliti, hasil penerapan SEFT pada Ny. S menunjukkan kesesuaian antara fakta di lapangan, teori, dan hasil penelitian sebelumnya. Penurunan tekanan darah dari 180/100 mmHg menjadi 120/80 mmHg, disertai peningkatan skor kuesioner SEFT serta penurunan skor PSQI dan HARS, menunjukkan bahwa terapi SEFT memberikan manfaat pada aspek fisiologis, psikologis, dan spiritual pasien. Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) merupakan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif sebagai terapi pendamping pada pasien hipertensi dengan diagnosis risiko

perfusi serebral tidak efektif. Keberhasilan terapi ditunjukkan oleh penurunan tekanan darah, berkurangnya keluhan fisik, perbaikan kualitas tidur, penurunan tingkat kecemasan, serta meningkatnya kemampuan pasien mengikuti tahapan terapi SEFT secara optimal.

